

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja sering disebut sebagai masa transisi karena kedudukannya berada antara anak-anak dan dewasa. Saat masa transisi, remaja sering mengalami pergolakan dalam hidupnya. Pergolakan terjadi karena remaja harus menyesuaikan diri dari anak-anak menuju dewasa. Hall (1974) memberikan konsep *storm-and-stress view* yang memandang remaja sebagai masa pergolakan penuh adanya konflik serta perubahan suasana hati individu. Berbagai perasaan, pikiran dan tindakan remaja akan berubah-ubah. Perubahan yang diberikan bisa berbeda 180° dari biasanya (dalam Santrock, 2007). Sehingga tidak salah jika remaja biasa dinilai sebagai individu yang cenderung sensitif dan *moody*. Tak hanya itu, remaja biasanya menunjukkan sikap melawan (*rebellious*). Kondisi tersebut membuat remaja sering mengalami kesulitan mengelola emosi dan masalah yang dihadapi, sehingga berdampak pada *well-being* remaja. Selain kondisi tersebut, terdapat kebutuhan khas remaja yang akan mengantarkan remaja dalam pemenuhan kesejahteraan psikologis.

Remaja memiliki kebutuhan khas yang harus dipenuhi. Kebutuhan khas remaja tersebut yaitu kebutuhan akan kasih sayang, keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, hidup secara mandiri, berprestasi, pengakuan dari orang lain, dihargai dan falsafah hidup (Mappiare, 1982). Kebutuhan-kebutuhan khas harus dipenuhi dengan

baik karena apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka remaja tidak dapat mencapai *well-beingnya* secara maksimal. Beberapa kebutuhan-kebutuhan khas remaja ini memiliki kesamaan dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis seperti kemandirian, penerimaan diri terhadap kelompok dan pengakuan dari orang lain. Dari kesamaan tersebut dapat terlihat bahwa keduanya memiliki poin penting yaitu sebagai sesuatu yang harus dicapai secara maksimal.

Well-being secara sederhana dipandang sebagai suatu gambaran kebahagiaan yang dimiliki seseorang. Soesilowindradini (1987) membagi makna kebahagiaan bagi remaja menjadi dua fase yaitu remaja awal dan remaja akhir. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan remaja awal yaitu bentuk fisik, status sosial-ekonomi keluarga dan kepopuleran. Selain itu, terdapat hal-hal yang biasanya membuat anak dengan fase remaja awal merasa tidak bahagia yaitu kegagalan di sekolah, perasaan rendah diri, kehilangan teman-teman dan pertengkaran. Orientasi makna kebahagiaan berubah ketika anak memasuki fase remaja akhir. Makna kebahagiaan bagi anak dengan fase remaja akhir adalah ketika kebutuhan khususnya terpenuhi. Selain itu, Soesilowindradini (1987) juga menyatakan bahwa anak yang berbahagia adalah yang dapat menyesuaikan diri dengan Tuhan dan lingkungan sekitar. Gambaran diatas merupakan makna kebahagiaan bagi remaja awal dan remaja akhir yang mana jika digali lebih dalam penjelasan tersebut merupakan gambaran dari kesejahteraan psikologis.

Well-being memiliki dua perspektif yang berbeda yaitu *hedonic* dan *eudaimonic*.

Perspektif *hedonic* mendefinisikan *well-being* sebagai bentuk pencapaian kesenangan dan menghindari kesakitan, sedangkan *eudaimonic* mendefinisikan sebagai bentuk dari seseorang melakukan *fully functioning* (Ryan & Deci, 2001). Kedua perspektif itu jelas terlihat berbeda dari segi pemaknaannya. Penelitian ini akan menggunakan perspektif *eudaimonic* yang mana lebih berfokus pada realisasi serta pemaknaan diri. Selain itu, penggunaan perspektif *eudaimonic* dikarenakan perspektif ini tidak bersifat subjektif dan individual. Perspektif *eudaimonic* ini memberikan konsep dasar kekuatan dan perkembangan psikologis serta karakteristik pengukuran yang menggunakan Ryff's *psychological well-being scale* (Vázquez, 2009).

Menurut Ryff & Keyes (1995), definisi kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan individu yang sejahtera dengan segala potensi yang dimiliki dalam bersikap mandiri (*autonomy*), menyadari perkembangan pribadi (*personal growth*), menerima kelemahan dan kelebihan dirinya (*self acceptance*), memiliki tujuan hidup yang terarah (*purpose in life*), mampu memilih dan menciptakan suasana lingkungan yang sesuai kebutuhan pribadi (*environmental mastery*) dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain (*positive relation with others*) (dalam Ryan & Deci, 2001). Dalam definisi tersebut memberikan enam dimensi yang menjadi gambaran sederhana mengenai kesejahteraan psikologis. Penggunaan konsep kesejahteraan psikologis milik Ryff dikarenakan konsep ini memiliki spesifikasi pada setiap dimensinya. Sehingga, individu akan dituntun untuk mampu memahami makna kesejahteraan psikologis dengan mudah dan sederhana.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai gambaran secara umum individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi maupun rendah. Gambaran ini berdasarkan uraian dari dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yang dirumuskan oleh Ryff (1989). Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat digambarkan dengan ciri-ciri yaitu mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, mampu bersikap empati terhadap orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, memiliki cita-cita dan tujuan hidup di masa depan dan menyadari potensi yang ada dalam dirinya. Sedangkan individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dapat digambarkan dengan ciri-ciri yaitu tidak puas dengan kualitas pribadinya saat ini, merasa frustrasi dan suka menyendiri, mudah bergantung dengan orang lain, kesulitan mengelola urusan sehari-hari, tidak mampu mengarahkan diri untuk mencapai tujuan dan merasa dirinya tidak dapat berkembang. Penelitian ini akan membahas mengenai kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh remaja dengan menggunakan skala kesejahteraan psikologis milik Ryff.

Setiap individu memiliki pencapaian kesejahteraan psikologis melalui dimensi dan cara yang berbeda. Penelitian ini akan menguji kesejahteraan psikologis pada konteks remaja. Sehingga, pemaknaan kesejahteraan psikologis oleh remaja nantinya akan berbeda. Perbedaan ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor demografis, kepribadian dan dukungan sosial (Ryff, 1995). Dukungan sosial menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial

dapat diperoleh melalui dimensi hubungan positif dengan orang lain. Ryff (1995) menyatakan bahwa individu yang memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, maka akan terhindar dari konflik dan stres. Menurut Haris (1998), teman sebaya sering dinilai sebagai sosok yang paling berpengaruh dalam perkembangan kesejahteraan psikologis remaja, hingga peran orangtua terabaikan (dalam Videon, 2005). Padahal kehadiran orangtua saat individu menginjak remaja juga sama pentingnya. Kehadiran orangtua diidamkan sebagai sosok sahabat yang dapat menemaninya saat suka maupun duka (Videon, 2005). Berdasarkan pernyataan diatas tersirat bahwa peran orangtua sangat penting bagi remaja, khususnya pada aspek kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial yang menjadi faktor kesejahteraan psikologis dapat diperoleh remaja melalui orangtuanya yaitu ayah dan ibu. Penelitian ini fokus pada peran ayah sebagai orangtua dalam perkembangan kesejahteraan psikologis remaja.

Orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap anak karena sikap orangtua yang akan menjadi dasar bagaimana tingkah laku anak (Syarifah, dkk., 2012). Umumnya, orang akan menilai bahwa anak merupakan cerminan orangtua. Apabila orangtua memiliki perilaku yang tidak baik, maka anak akan tidak jauh dari perilaku orangtuanya terutama yang berkaitan dengan aspek sosial. Menurut Monks (2002, dalam Syarifah, dkk., 2012), perkembangan sosial pertama kali ditanamkan pada anak melalui aturan-aturan, sikap dan tindakan orangtua yang dilihat anak. Sehingga, orangtua seharusnya menunjukkan dan mengajarkan aturan dan tindakan yang baik

pada anak. Ayah dan ibu memiliki keistimewaan masing-masing dalam perannya menjadi orangtua. Penelitian ini akan fokus pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja. Lamb (2010, dalam Syarifah, dkk, 2012) menyatakan bahwa ayah memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak. Parke menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja akan mempengaruhi cara bergaul anak di lingkungan sosialnya (Lemonda, 2008 dalam Syarifah, dkk., 2012). Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak adanya figur ayah memberikan dampak seperti terganggunya kesejahteraan psikologis anak, penurunan prestasi akademik, meningkatnya angka kehamilan di luar nikah dan perilaku seks bebas (Mancini, 2010, dalam Syarifah, dkk., 2012). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matthews (2007) menjelaskan bahwa remaja yang tidak tinggal satu rumah dengan ayahnya cenderung terlibat dalam kejahatan, mengalami *drop out* dari sekolah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, meminum minuman keras dan hamil di luar nikah (dalam Syarifah, dkk., 2012). Andayani & Koentjoro (2004) juga menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berempati, memberikan perhatian, menyayangi orang lain dan hubungan sosial yang lebih baik. Sikap-sikap tersebut termasuk dalam salah satu dimensi kesejahteraan psikologis yaitu hubungan positif dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan Brooks (1991, dalam Marissa & Ishaqq, 2012) menunjukkan pula bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan membuat anak memiliki kontrol diri dan penyesuaian diri di lingkungan

sosial yang baik. Kontrol diri serta penyesuaian diri di lingkungan merupakan gambaran dari dimensi kesejahteraan psikologis yaitu penguasaan lingkungan. Allgood, dkk. (2012) menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *psychological distress*. *Psychological distress* merupakan aspek yang mengindikasikan kondisi tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang. Berkaitan dengan pendidikan, keterlibatan ayah secara aktif dalam menemani anak saat belajar memberikan dampak positif berupa prestasi belajar yang lebih tinggi, kehadiran saat di sekolah lebih sering, aktif dalam kegiatan yang diadakan sekolah dan perilaku positif saat di sekolah (Marissa dan Ishaqq, 2012). Dalam dimensi kesejahteraan psikologis, prestasi belajar serta keaktifan dalam kegiatan sekolah termasuk dimensi perkembangan pribadi dimana individu mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki.

Berdasarkan konteks penelitian yaitu remaja di SMK Negeri 2 Surabaya, kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh siswa secara umum beragam pencapaiannya. Menurut Hurlock (1991) prestasi merupakan salah satu indikasi tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang. Secara umum, siswa SMKN 2 Surabaya memiliki segudang prestasi yang membanggakan seperti lomba merakit mobil oleh jurusan otomotif, lomba mengelas oleh jurusan teknik mesin dan lomba kompetensi siswa yang sering dijuarai oleh jurusan instalasi teknik listrik. Siswa yang berkontribusi dalam perlombaan dinilai cukup merata. Berkaitan dengan bursa kerja,

siswa memiliki inisiatif yang tinggi untuk mencari info tentang pekerjaan yang diminati (Retnosari, 2015 dalam wawancara pada tanggal 13 Maret 2015). Keahlian yang dimiliki oleh siswa SMKN 2 Surabaya ini dinilai sudah sangat baik. Perusahaan yang menyerap tenaga kerja dari sekolah ini pun tidak pernah mengeluhkan tentang kinerja siswa bersangkutan. Namun, keluhan yang datang dari perusahaan berupa keluhan mengenai tata krama dari siswa yang telah bekerja di perusahaan tersebut.

“Kalo kematangan emosinya *nggak* masalah, tanggung jawab dengan tugasnya juga bagus. *Cuma* sopan santun itu masih seenaknya sendiri dan unggah-ungguh sama senior itu kurang. Kalo *skill* ya *mumpuni* lah kan di sini kelas 2 PSG 4 bulan praktek di perusahaan. Jadi ya banyak keluhan dari perusahaan *cuma* tentang itu tadi, norma tata krama.” (Wawancara tanggal 13 Maret 2015)

Dari penjelasan wawancara di atas siswa SMKN 2 Surabaya yang sudah bekerja di suatu perusahaan masih ada yang tidak punya tata krama terutama jika berhadapan dengan orang yang lebih tua dan penyesuaian diri di lingkungan yang baru dinilai masih rendah. Retnosari (dalam wawancara pada tanggal 13 Maret 2015) menambahkan bahwa mengenai tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kematangan emosi siswa yang sudah diterima bekerja itu sudah baik, hanya masalah sopan santun yang masih kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kesejahteraan psikologis melalui dimensi penguasaan lingkungan dinilai masih rendah.

Selain prestasi yang dicapai individu, kenakalan remaja menjadi indikasi rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang (Syarifah, dkk., 2012). Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek kesejahteraan psikologis yaitu kematangan emosi yang termasuk dalam dimensi perkembangan pribadi, serta penyesuaian diri yang

termasuk dalam dimensi penguasaan lingkungan. Bentuk kenakalan remaja saat ini sangat beragam. Banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia dengan beragam pemicu pula. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang banyak terjadi di Indonesia yaitu tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan narkoba, hubungan seks pranikah dan tindak kriminal (Kusmiyati, 2013). Terdapat beberapa siswa SMK Negeri 2 Surabaya pula yang terlibat dalam kasus kenakalan remaja seperti membolos sekolah, tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, seks bebas dan lain-lain. Bolos sekolah menjadi hal yang dinilai cukup wajar bagi sebagian orang, namun tidak halnya apabila siswa membolos hingga berbulan-bulan lamanya. Selain membolos sekolah, terjadi juga tawuran antar pelajar yang mana dinilai biasa oleh guru sekolah. Sesuai dengan penjelasan wawancara dengan Ibu Betty Retnosari selaku Guru BP Jurusan Instalasi Teknik Listrik SMKN 2 Surabaya:

“Tawuran antar pelajar itu juga ada *mbak*, sering malahan ya namanya juga anak STM ya *mbak*, perilakunya kan *emang gitu*. Biasanya juga ya berantem dengan temannya sendiri.” (Wawancara tanggal 13 Maret 2015)

Tidak berhenti pada masalah tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang juga terjadi di sekolah ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja tidak hanya pada kasus ringan seperti membolos dan tawuran antar pelajar. Namun, kasus kenakalan remaja saat ini sudah sampai tahap penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Pada tanggal 12 Maret 2015 BNN Provinsi Jawa Timur melakukan tes urine secara acak di sekolah ini. Seperti yang dijelaskan dalam

wawancara berikut ini bahwa beberapa siswa positif menggunakan obat-obatan terlarang.

“Kemarin *kan* ada BNN tanggal 12 Maret , BNN dari provinsi diambil sampel 35 yang terdeteksi tiga. Itu satu sabu-sabu, terus *double L* dua. Tapi sebelum itu sudah banyak yang *ketangkap*. Maksudnya *ketangkap* sama *tatib* kita. *Gitu..* Kru dari kita. Soalnya gini mbak, yang namanya *double L* itu dalam 5 hari *aja kalo udah nggak pake* itu *udah* netral lagi. Jadi *nggak* terdeteksi lagi, soalnya kelasnya masih kelas murahan.” (Wawancara tanggal 13 Maret 2015).

Sebelumnya, pihak sekolah pernah melakukan sidak ketertiban dan menemukan siswa yang sedang menggunakan obat terlarang di kamar mandi sekolah. Setelah didata oleh sekolah terdapat kurang lebih 50 siswa yang menggunakan obat-obatan terlarang dengan jenis yang sama yaitu sabu-sabu dan *double L*. Retnosari (dalam wawancara pada tanggal 13 Maret 2015) menjelaskan bahwa, penggunaan obat-obatan terlarang pasti akan berlanjut pada perilaku seks bebas karena siswa yang akan melakukan hubungan seksual pranikah, sebelumnya meminum obat-obatan terlarang tersebut.

Keberagaman kenakalan remaja ini juga memiliki ragam pemicu. Kasus kenakalan remaja yang terjadi di SMKN 2 Surabaya ini umumnya dipicu oleh masalah keluarga yang dibawa siswa ke sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Guru BP Jurusan Instalasi Teknik Listrik SMKN 2 Surabaya:

“*kan* yang mengkonsumsi itu rata-rata anak yang dari keluarga bermasalah *kayak* ayah ibunya cerai, pertengkarannya keluarga, cemburu dengan saudaranya misal *kok kakakku diperhatiin aku nggak ya, sering dipukul gitu mbak.*” (Wawancara tanggal 13 Maret 2015).

Dari cuplikan wawancara tersebut terlihat bahwa anak yang tersangkut kasus kenakalan remaja umumnya memiliki masalah berat di rumah. Dalam hal ini terlihat bahwa peran keluarga memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis anak. Topik kesejahteraan psikologis sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesejahteraan psikologis sangat penting bagi perkembangan seseorang. Kesejahteraan psikologis merupakan hal yang harus dicapai seseorang dengan baik. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial didapat melalui orang terdekat. Orang terdekat bagi remaja adalah orangtua.

1.2 Identifikasi Masalah

Kenakalan remaja semakin marak terjadi di Indonesia. Kenakalan remaja saat ini makin beragam seperti penggunaan narkoba, geng motor, tawuran antar pelajar, hubungan seksual pra nikah dan lain-lain. Di Indonesia sendiri kenakalan remaja banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Kasus kenakalan remaja yang terjadi bisa diselesaikan secara hukum agar memberikan efek jera pada tersangka. Seperti yang terjadi di Jakarta, kasus tawuran antar pelajar SMA 60 dengan SMA 190 ini menewaskan satu siswa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan menjelaskan bahwa perlu adanya ketegasan dalam menindak kasus tawuran antar pelajar yang sudah mengandung unsur kekerasan secara hukum. Menurut Mendikbud, hal tersebut agar memberikan efek jera bagi

individu yang bersangkutan (Retaduari, 2014). Segala bentuk kenakalan remaja seharusnya ada tindak lanjut baik dari orangtua, sekolah atau lembaga hukum. Seperti kasus penggunaan obat-obatan terlarang yang terjadi di SMKN 2 Surabaya, orangtua dipanggil oleh pihak sekolah untuk menindaklanjuti siswa tersebut kemudian sekolah bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Tingkat Provinsi. Dalam menangani kasus kenakalan remaja sebaiknya orangtua menjadi pihak pertama yang diberikan hak untuk menindaklanjuti kasus yang dialami anak. Siswa yang terlibat kenakalan remaja umumnya mengalami permasalahan berat di rumah. Permasalahan berat yang dialami siswa berupa perceraian orangtua, pertengkaran dengan orangtua, kecemburuan dengan saudara dan kekerasan dalam rumah tangga (Retnosari, 2015). Permasalahan yang dialami siswa umumnya berasal dari lingkungan keluarga, sehingga solusi dan tindakan yang diberikan sebaiknya melibatkan pihak keluarga.

Keluarga memiliki peranan penting bagi perkembangan anak terutama orangtua. Orangtua memberikan peran penting bagi perkembangan anak terutama pada aspek sosial yang mana anak akan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orangtuanya (Monks, 2002 dalam Syarifah, dkk., 2012). Maka dari itu, masyarakat menganggap bahwa anak merupakan cerminan orangtua. Di usia remaja, peran ayah menentukan bagaimana cara anak bergaul di lingkungan sosial. Selain itu, menurut Lamb (2010) keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat mempengaruhi aspek yang lain seperti perkembangan kognitif, moral, emosional dan sosial. Sama halnya dengan yang yang dijelaskan oleh Bloir (2002), bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan

sangat penting bagi perkembangan pribadi anak secara sosial, emosional dan intelektual (dalam Syarifah, dkk., 2012). Dari beberapa pendapat di atas sangat terlihat bagaimana pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak. Hal yang menjadi lebih penting dalam pengasuhan tidak hanya sekedar peran ayah. Peran ayah dapat dilihat melalui bagaimana ayah terlibat dalam pengasuhan anak. Namun, tidak semua ayah dapat terlibat langsung dalam pengasuhan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya sosok ayah dalam keluarga baik secara fisik maupun emosional. Menurut Poulter (2004, dalam Syarifah, dkk., 2012), tidak adanya sosok ayah dalam keluarga dapat disebabkan oleh adanya perceraian orangtua dan ayah yang bekerja dalam jangkauan waktu yang lama dan tempat yang jauh sehingga ayah akan lebih jarang berada di rumah. Keberadaan figur ayah tidak hanya dinilai secara fisik, tetapi juga secara emosional. Contoh tidak adanya figur ayah secara emosional seperti kurangnya perhatian yang mendalam terhadap anak, bersikap dingin kepada anak dan memberi jarak antara anak dan orangtua serta bersikap kasar pada anak (Syarifah, dkk., 2012). Banyak hal yang menyebabkan tidak adanya figur ayah pada saat anak usia remaja, baik laki-laki dan perempuan.

Menurut Mancini (2010, dalam Syarifah, dkk., 2012), tidak adanya figur ayah memberikan dampak seperti terganggunya kesejahteraan psikologis anak, penurunan prestasi akademik, meningkatnya angka kehamilan di luar nikah dan perilaku seks bebas. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matthews (2007) menjelaskan bahwa remaja yang tidak tinggal satu rumah dengan ayahnya cenderung

terlibat dalam kejahatan, mengalami *drop out* dari sekolah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, meminum minuman keras dan hamil di luar nikah (dalam Syarifah, dkk., 2012). Penjelasan di atas merupakan gambaran mengenai bagaimana kondisi remaja apabila figur ayah dalam keluarga tidak ada. Semakin terlihat pentingnya figur ayah dalam pengasuhan khususnya pada anak usia remaja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa remaja merupakan tahapan perkembangan yang krusial sebab anak dapat mengalami naik turunnya emosi pada saat yang bersamaan.

Di awal telah dijelaskan bahwa kenakalan remaja menjadi salah satu indikasi rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang dibutuhkan bisa didapatkan melalui keluarga, guru, teman sebaya dan kerabat dekat lainnya. Di usia remaja, teman sebaya dinilai sebagai sosok paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut Haris (1998), teman sebaya sering dinilai sebagai sosok yang paling berpengaruh terutama pada aspek perkembangan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja, hingga peran orangtua terabaikan (dalam Videon, 2005). Padahal figur orangtua saat anak menginjak usia remaja juga penting. Kehadiran orangtua diidamkan sebagai sosok sahabat yang dapat menemaninya saat suka maupun duka (Videon, 2005). Berdasarkan pernyataan di atas tersirat bahwa peran orangtua sangat penting bagi remaja, khususnya pada aspek kesejahteraan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, Kaloeti dan Karyono (2011 dalam Syarifah, dkk., 2012) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi kesehatan dan keamanan anak serta menjadikan anak lebih siap untuk hidup produktif pada masa yang akan datang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Syarifah, Widodo dan Ika (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri “X”. Kemudian, Andayani & Koentjoro (2004) juga menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berempati, memberikan perhatian, menyayangi orang lain dan hubungan sosial yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Brooks (1991, dalam Marissa & Ishaqq, 2012) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan membuat anak memiliki kontrol diri dan penyesuaian diri di lingkungan sosial yang baik. Berkaitan dengan pendidikan, keterlibatan ayah secara aktif dalam menemani anak saat belajar memberikan dampak positif berupa prestasi belajar yang lebih tinggi, kehadiran saat di sekolah lebih sering, aktif dalam kegiatan yang diadakan sekolah dan perilaku positif saat di sekolah (Marissa & Ishaqq, 2012)

Berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, hasil penelitian yang dilakukan oleh Allgood, Beckert dan Peterson (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan harga diri (*self esteem*) saat usia remaja. Selain itu, ada hipotesis yang lain terkait dengan penelitian

tersebut yaitu adanya hubungan yang positif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*) saat usia remaja. Kemudian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *psychological distress*. Ketiga aspek tersebut yaitu harga diri (*self esteem*), kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan *psychological distress* merupakan aspek-aspek yang mengindikasikan kondisi tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) secara umum. Dari berbagai pendapat serta hasil penelitian sebelumnya telah terlihat bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini fokus pada konteks remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimana dituntut untuk siap bekerja setelah lulus. Penelitian yang dilakukan oleh Allgood, Beckert dan Peterson hanya pada remaja perempuan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMK yang sebagian besar adalah remaja laki-laki. Topik keterlibatan ayah yang diteliti berupa persepsi anak. Beberapa argumen menyatakan mengenai persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Menurut Fontana (dalam Ali & Asrori, 2010) interaksi remaja dengan ayahnya cenderung menggunakan unsur subjektif yang mana keadaan nyata langsung dipersepsikan oleh remaja pada saat interaksi berlangsung. Penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi anak perempuan terhadap keterlibatan ayah lebih

memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak daripada keterlibatan secara aktual (Allgood, dkk., 2012). Dari pernyataan diatas maka peneliti ingin melihat persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan jika dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis remaja di SMKN 2 Surabaya.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini diberikan batasan masalah yang spesifik agar pembahasan tetap fokus pada topik. Peneliti memberikan batasan masalah pada target dan ruang lingkup penelitian. Target pada penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan yang sedang menjalani pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Surabaya. Selain bersekolah di SMK remaja memiliki dan tinggal bersama ayah, baik ayah kandung, ayah angkat maupun ayah tiri. Sehingga adapun batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kesejahteraan psikologis dan remaja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di SMKN 2 Surabaya ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di SMKN 2 Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca mengenai hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis remaja.
- b. Penelitian ini dapat menambah kajian ilmu dalam bidang psikologi mengenai hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis remaja, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan pendidikan.
- c. Penelitian ini dapat membantu hasil-hasil penelitian lain yang sebelumnya pernah mengkaji tentang persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesejahteraan psikologis.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan pada instansi yang bergerak dibidang pendidikan dan masyarakat terkait dengan perkembangan siswa

tentang persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis remaja

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan intervensi maupun konseling terkait dengan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesejahteraan psikologis remaja
- c. Penelitian ini dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang terkait dengan hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis remaja